

**DOMINASI ORANG DEWASA PADA CERITA ANAK *HEI, ALGA* KARYA  
CIKIE WAHAB*****ADULT DOMINATION IN THE CHILDREN'S STORY “HEI, ALGA” BY  
CIKIE WAHAB***

Ummi Nurjamil Baiti Lapiana<sup>1)</sup>, Wiekandini Dyah Pandanwangi<sup>2)</sup>, Aldi Aditya<sup>3)</sup>,  
Sri Nani Hari Yanti<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Jenderal Soedirman

<sup>1</sup>email: [ummi.nurjamil@unsoed.ac.id](mailto:ummi.nurjamil@unsoed.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dominasi orang dewasa terhadap tokoh anak dalam cerita anak *Hei, Alga* karya Cikie Wahab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep relasi kuasa yang dikemukakan oleh Michael Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi orang dewasa terhadap anak-anak dalam cerita ini menimbulkan tekanan yang cukup kuat pada perkembangan kejiwaan tokoh anak. Tekanan yang terus-menerus direpetisi oleh orang dewasa melalui dominasi kekuasaan dan kontrol yang mereka lakukan membuat anak mengalami ketertekanan, tetapi di sisi lain juga memicu munculnya upaya perlawanan atau resistensi dari pihak anak. Cerita anak *Hei, Alga* karya Cikie Wahab ini juga memuat kritik terhadap perilaku orang dewasa yang seringkali bersikap sewenang-wenang dan kurang memperhatikan suara serta perasaan anak-anak. Cerita *Hei, Alga* ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pesan moral bagi orang dewasa agar lebih bijak dalam menggunakan kekuasaan dan otoritasnya terhadap anak-anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra anak, khususnya terkait representasi relasi kuasa dan dampaknya terhadap psikologi tokoh anak.

Kata kunci: dominasi; orang dewasa; anak-anak; cerita anak

**ABSTRACT**

*This research was conducted to see the domination of adults over child characters in the children's story “Hei, Alga” by Cikie Wahab. The method used in this research is descriptive qualitative, using the concept of power relations proposed by Michael Foucault. The results show that the domination of adults over children in this story causes quite strong pressure on the psychological development of child characters. The pressure that is constantly repeated by adults through the dominance of power and control that they exercise makes children experience pressure, but on the other hand, also triggers the emergence of resistance or resistance efforts on the part of children. The children's story “Hei, Alga” by Cikie Wahab also contains criticism of the behavior of adults who are often arbitrary and do not pay attention to the voices and feelings of children. The story of “Hei, Alga”*

*is not only entertaining, but also provides a moral message for adults to be wiser in using their power and authority over children. This research is expected to contribute to the study of children's literature, especially related to the representation of power relations and their impact on the psychology of child characters.*

*Keywords: domination; adults; children; children's stories*

## PENDAHULUAN

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas (Nurgiyantoro: 2016:2). Menurut Eagleton (2010:1) sastra adalah tulisan yang imajinatif. Memahami karya sastra berarti menyelami makna dari tiap untaian kata dan bahasa yang diinterpretasikan berdasarkan realita kehidupan di masyarakat. Menurut Lukens (2003:9) sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir dalam bentuk karya yang memberikan hiburan menyenangkan bagi pembacanya. Melalui cerita yang menarik, sastra mengajak pembacanya untuk berpetualang dalam dunia imajinasi dan fantasi yang mengarahkan pembacanya menuju alur kehidupan yang penuh daya tarik. Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak (Winarni, 2014:2).

Lukens (2003:4) menambahkan bahwa tujuan yang esensial dalam sastra adalah menyenangkan dan memuaskan pembaca baik itu pembaca dewasa maupun anak-anak. Dalam sastra anak dikenal genre realisme yang mengangkat narasi fiksional dengan menampilkan tokoh anak dengan karakter menarik dan dikemas dalam latar juga waktu yang masuk akal. Cerita realistik biasanya merujuk pada tokoh, persoalan, dan latar yang menunjukkan dan mengingatkan anak-anak kepada suatu hal yang mereka kenali (Sarumpaet, 2010:28-29). Menurut Nurgiyantoro (2016:15) Cerita realistik bercerita mengenai masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Masalah yang dihadapi tokoh itulah yang menjadi sumber pengembangan konflik dan alur cerita. Konflik

yang dikisahkan dapat berkaitan dengan masalah diri sendiri, orang lain atau sosial, dan bersifat realistik sebagaimana ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik yang paling sering terjadi pada anak adalah konflik di lingkungan internal keluarga. Karena keluarga merupakan dunia yang paling dekat dengan anak. Selain kecemburuan antarsaudara, konflik keluarga lainnya yang mendominasi adalah konflik antara orang tua dan anak. Konflik ini dipicu oleh harapan-harapan orang tua yang tinggi terhadap anaknya, sehingga orang tua melakukan dominasinya sebagai bentuk kekuasaan untuk mengontrol peran anak agar harapan tersebut bisa tercapai. Orang dewasa melakukan dominasi terhadap anak-anak terutama secara fisik dan psikologis sebagai konsekuensi dari ideologi orang dewasa sambil mencoba untuk mempertahankan citra mereka yang lebih tinggi.

Salah satu cerita anak yang mengangkat konflik orang tua dan anak adalah novel *Hei, Alga* karya Cikie Wahab. Novel ini menceritakan tentang Alga, seorang anak yang berusia 12 tahun dan harus tinggal bersama bibi dan sepupunya karena orang tuanya tidak bisa tinggal bersamanya. Ibu Alga pergi ke luar negeri sebagai tenaga kerja dan ayahnya jarang mengunjunginya karena harus mencari nafkah. Alga tumbuh menjadi pribadi yang mandiri namun rapuh. Ibunya tidak lagi mengiriminya kabar. Sedangkan ayahnya selalu melarangnya bersikap lemah dan cengeng. Berkali-kali Alga tidak mampu menyampaikan pendapat dan isi kepalanya karena dominasi ayah dan bibinya yang memaksanya untuk pasrah dan menerima kenyataan.

Cerita anak *Hei, Alga* karya Cikie Wahab ini merupakan pemenang favorit dalam sayembara cerita anak yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2019. Nuansa masa kanak-kanak yang suram kental terasa dari alur yang disajikan. Selain perjalanan hidup tokoh Alga yang memandang suram masa depannya, cerita ini juga didominasi oleh pandangan hidup Alga yang banyak dipengaruhi oleh orang-orang dewasa disekitarnya. Menurut Foucault (1997:144), kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana

terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.

Secara hierarkis, anggota keluarga Alga menjalin sebuah relasi antara ayah, ibu, Alga, mintuo dan juga Tobi. Relasi tersebut memungkinkan adanya dominasi dan hubungan antara pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Ayah sebagai pemimpin keluarga mengambil alih posisi yang dominan ini sebagai bentuk strategi kekuasaan dalam menanamkan nilai-nilai yang ia percayai. Hal ini sejalan dengan pendapat Foucault (1997) yang mengatakan bahwa dalam sebuah relasi atau hubungan antar manusia akan ada pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Hal ini yang dimaknai bahwa kekuasaan tidak berasal dari luar melainkan dari relasi itu sendiri. Barten (dalam Afandi, 2012:140) juga menegaskan pendapat Foucault yang mengatakan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Sebuah praktik kekuasaan tidak bisa terlepas dari adanya perlawanan. Perlawanan tersebut tidak berada di luar relasi kuasa. Dengan kata lain, jika terdapat satu relasi kekuasaan di ranah tertentu, di situlah kekuasaan dijalankan, dan akan selalu ada yang menentang kekuasaan tersebut (Foucault, 1997:117).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk relasi kuasa antara orang dewasa dengan anak. Penelitian ini juga akan melihat dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh orang tua secara hierarkis yang ditakuti dan disegani oleh anak-anak. Dengan menggali lebih dalam ke dalam cerita anak Hei, Alga karya Cikie Wahab menggunakan teori kekuasaan Foucault ini, diharapkan akan ada wawasan baru terkait kompleksitas hubungan antara anak-anak dan orang dewasa dalam fiksi anak-anak. Hal ini diharapkan mampu membuka ruang untuk refleksi lebih lanjut tentang bagaimana narasi anak-anak dapat menjadi cermin dari realitas sosial dan dinamika kekuasaan yang melibatkan hubungan orang dewasa-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif dilakukan penafsiran terhadap data. Data

penelitian berupa kata, frasa, kalimat, maupun dialog antartokoh. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dijabarkan dan dianalisis sesuai dengan fakta-fakta yang didapatkan dalam bentuk deskripsi atau uraian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku cerita anak *Hei, Alga* karya Cikie Wahab. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber pendukung baik cetak maupun internet yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dengan tahap pengumpulan 1) membaca secara intensif dan menyimak keseluruhan cerita; 2) menandai dan mencatat data penting; 3) menginventarisasi data dan informasi pendukung; 4) mengidentifikasi data; dan 5) mengklasifikasikan dan mereduksi data. Data lalu dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari hasil analisis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap cerita anak *Hei, Alga* karya Cikie Wahab, ditemukan beberapa relasi kekuasaan yang terjadi antara orang dewasa dan anak, yaitu relasi kuasa tokoh Ayah dengan Alga, relasi kuasa tokoh Ibu dengan Alga, dan relasi kuasa tokoh Mintuo dengan Alga.

### 1. Relasi Kuasa Tokoh Ayah-Alga

Sebagai kepala keluarga, tokoh ayah memiliki peranan sebagai pemimpin yang berhak mengarahkan relasi-relasi yang berada di bawah kuasanya. Tokoh ayah memainkan perannya sebagai pencari nafkah yang disegani, ditakuti juga diidolakan. Hal ini seperti tampak pada kutipan berikut.

Ayahku adalah ayah paling gagah. Sejak lima tahun lalu dia hanya mengunjungiku sekali sebulan dan berkata bahwa aku terlalu cepat besar saat tidak bersamanya. Menurutku aku ini orang dewasa dan harus bisa menerima segala yang terjadi di kehidupan ini, namun di lain waktu ia juga sering mengatai aku anak kecil yang tidak bisa hidup tanpa Mintuo (Wahab, 2020:5-6).

Dalam kutipan tersebut, tokoh ayah diidolakan oleh Alga. Walaupun peran mendidik dan mengasuhnya secara langsung tidak dapat ia penuhi, namun tokoh

Alga tetap menaruh hormat dan mengidolakan sosok ayahnya. Semua yang dikatakan ayahnya seperti menjadi doktrin yang harus diamini oleh tokoh Alga. Sebagai pemilik kekuasaan, tokoh ayah menentukan kapan ia bisa menemui anaknya, Alga. Hal yang serupa tidak bisa dilakukan oleh Alga. Betapapun rindunya Alga terhadap ayahnya, ia tidak bisa membuat ayahnya datang disaat yang ia inginkan. Secara tidak langsung tokoh ayah memiliki kuasa penuh terhadap Alga, anaknya. Sehingga ia bisa mendominasi keputusan-keputusan dalam keluarga dan yakin bahwa Alga sebagai anaknya akan mengikuti keputusannya.

Dominasi tokoh ayah semakin terasa, terlihat dari kutipan yang menceritakan bahwa tokoh Alga selalu berpedoman pada perkataan ayahnya dalam menentukan sikapnya. Tokoh Alga tidak suka berbohong karena hal tersebut tidak disukai oleh ayahnya. Setiap Tindakan yang dilakukan tokoh Alga merupakan interpretasi Alga pada harapan dan keinginan yang ayahnya sampaikan. Hal ini seperti tercermin dalam kutipan berikut.

... Ayah tidak suka aku berbohong karena aku anak lelaki kebanggan ayah dan ibu. Jika suatu saat ibu Kembali, akulah yang akan bertugas menjaganya dan tidak akan pernah membencinya. Begitu pesan ayahku (Wahab, 2020:39).

Tokoh Alga ingin memenuhi harapan-harapan orang tuanya untuk menjadi anak yang dibanggakan. Sehingga dia menahan diri untuk tidak berbohong agar tetap bisa dibanggakan oleh orang tuanya. Kutipan tersebut menunjukkan adanya dominasi dan kuasa yang dimiliki oleh orang tuanya termasuk terhadap sifat yang harus dimiliki oleh Alga. Tokoh Alga juga dengan ringannya mengatakan bahwa ia harus menjaga ibunya jika suatu saat ibunya kembali.

Hal yang wajar jika seorang anak menantikan kehadiran ibunya dan tidak ingin ditinggalkan. Namun Alga menepis keinginannya untuk membenci ibunya, walaupun ibunya meninggalkannya sejak ia berusia empat tahun. Hal ini didasari dari permintaan ayahnya yang mendominasi pemikiran Alga dan pola pikirnya mengenai ibunya.

Dominasi bisa juga dilakukan dengan melakukan repetisi terhadap sebuah perintah. Dalam kutipan berikut dapat dilihat pengulangan ungkapan untuk tidak cengeng dari ayah Alga kepada Alga.

Ayah tidak bersuara lagi. Aku mencoba mendekati ayah dan memegang tangannya. “Aku rindu ayah,” bisikku.

Ayah menoleh

“Kau masih saja cengeng?”

“Tidak”

“Kenapa kau mengatakan hal seperti itu?”

“Apakah merindukan ayah adalah hal yang buruk, Ayah?” tanyaku balik.

“Kau akan mengerti suatu saat nanti” (Wahab, 2020:56-57)

“Jangan cengeng. Kau anak lelaki.” Ucapan dari ayah it uterus saja terngiang.

Aku tidak boleh menangis, aku akan hidup seperti anak lainnya. Tidak ada yang Namanya kesedihan jika aku tidak memikirkannya di kepalaku.

Semuanya memang terasa berat jika aku pikirkan (Wahab, 2020:86).

Dua kutipan tersebut secara jelas menunjukkan adanya dominasi pola pikir yang diturunkan oleh ayah Alga kepada Alga. Berkali-kali ayah Alga meminta Alga untuk tidak cengeng. Sifat normal anak yang tidak ingin ditinggalkan oleh orang tuanya harus Alga tahan karena Alga dikuasai oleh relasi kuasa yang dimiliki ayah Alga. Alga tidak punya pilihan lain selain terdominasi dan mengikuti kehendak ayahnya.

Pada kutipan pertama, Alga digambarkan melakukan resistensi dengan menanyakan kepada ayahnya mengapa dia tidak diperbolehkan untuk merindukan ayahnya. Namun ayahnya hanya menjawab dengan singkat bahwa suatu saat Alga akan memahami perkataan ayah Alga. Semakin Alga bertanya dan menunjukan suaranya, semakin ayah Alga merasa terintimidasi dan mengeluarkan kuasanya agar dipatuhi oleh relasi kuasanya. Bentuk dominasinya adalah dengan membentak Alga agar tidak banyak membantah dan menerima saja perkataannya. Sebagai orang yang dikuasai, Alga hanya diam dan menuruti apa yang diminta ayahnya.

Kepergian ayah Alga untuk mencari nafkah dan kedatangannya yang hanya ayah Alga saja yang menentukan, menunjukkan dominasinya sebagai tokoh yang memegang kendali kekuasaannya di dalam keluarga. Di saat Alga sakit dan mengharapkan kehadiran ayahnya, Ayah Alga tidak pernah datang. Namun Ayah

Alga akhirnya menentukan untuk kembali ke daerahnya dan tidak akan pergi ke mana-mana lagi, seperti pada kutipan berikut.

Ayah kemudian menjelaskan kepadaku bahwa dirinya tidak akan pergi ke mana-mana lagi. Betapa senangnya aku mendengar penjelasan ayah seperti itu. Berarti ayah akan selalu di sampingku. Ia mengeluh capai dan ngilu pada tulang-tulanganya yang kedinginan sepanjang malam. Tapi ayah tidak akan tinggal di rumah Mintuo. Ia akan menyewa rumah yang lain. Aku percaya ayah akan menepati janjinya, sama seperti ia datang ke acara kelulusanku (Wahab, 2020:96-97).

Ayah Alga memutuskan untuk menyudahi perantauannya dikarenakan tubuhnya yang sudah tidak prima lagi. Tulang-tulanganya yang ngilu dan kedinginan sepanjang malam menunjukkan usianya tidak muda lagi. Kepergian ayah Alga merantau bukan tanpa sebab. Selain untuk mencari nafkah, tokoh ayah Alga juga mencari alasan untuk pergi dari kenangannya bersama ibu Alga. Ayah Alga mengetahui bahwa ditinggalkan disaat tidak siap adalah kesulitan yang besar, sehingga ia melatih Alga untuk terbiasa mandiri tanpa didampingi ayahnya, jika suatu saat ayahnya harus pergi dan tidak kembali.

Tokoh Alga tidak bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Ia selalu dibayangkan oleh sosok ayah yang mendominasinya. Ia takut jika salah mengambil langkah akan berakibat mengecewakan ayahnya dan membuatnya tidak kembali. Alga yang rapuh akhirnya dikendalikan oleh doktrin yang direpetisi ulang ayahnya mengenai pemikiran-pemikiran dan pengharapan ayahnya atas tokoh Alga.

## **2. Relasi Kuasa Tokoh Ibu-Alga**

Relasi kuasa yang terjadi antara tokoh Ibu- Alga adalah relasi menguasai-dikuasai. Tokoh ibu yang tidak pernah hadir dalam kenangan kehidupan Alga bisa saja menghilang dan tidak memiliki pengaruh apapun. Namun hal yang terjadi adalah sebaliknya. Tokoh ibu terus mendominasi pemikiran Alga bahkan setelah ia meninggalkannya dan tidak pernah menghubunginya.

Sosok Alga, anak berusia 12 tahun yang melihat teman-temannya memiliki ibu berusaha menemukan keberadaan ibunya. Ia menyambungkan cerita yang ia dapatkan dari berbagai sumber yang bisa ia percayai. Alga merasa tertolak dengan



kenyataan yang mengatakan bahwa ibunya tidak merindukannya. Tidak menanyakan perkembangan dan pertumbuhannya. Tidak juga mengabari ke mana Alga harus menghubungi saat ia membutuhkan ibunya. Alga terus bergelut dengan pikirannya mengenai ibunya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Ibu pernah meneleponku dari sana, tapi setelah beberapa lama ia tidak pernah lagi meneleponku. Aku berkali-kali mencari tahu dan mencoba menghubungi nomor telepon ibu untuk mengabarkan tentang masakanku, nilai ulanganku atau juga tentang Tobi yang sering kali mengerjaiku sepulang sekolah. Tapi nomor telepon ibu tak pernah aktif sejak tiga tahun lalu. Aku sudah terbiasa menghapus air mataku dan kini aku merasa ibu tidak ingin aku menelepon dirinya (Wahab, 2020:5).

Tokoh ibu diceritakan pernah menghubungi Alga dari luar negeri. Hal tersebut membuat harapan Alga atas sosok ibunya terus tumbuh. Alga berusaha sebaik mungkin menjalani hidupnya agar bisa mencapai mimpinya untuk bertemu dengan ibunya suatu saat nanti. Walaupun pengharapan yang mendominasi pikirannya hanya harapan semu yang ia ketahui kebenarannya. Namun Alga tidak pernah membalikan keadaan dengan menyalahkan ibunya dan membuat dirinya yang menguasai pikirannya. Ia terus saja membuat pembelaan dan pembenaran mengenai tindakan yang dilakukan oleh ibunya.

Repetisi sikap “diam” yang dilakukan ibu Alga membuat diri Alga putus harapan. Namun, sebesar apapun rasa rindu dan kecewa yang dirasakan Alga, ia tetap mengharapkan kebaikan terjadi pada ibunya. Pengabaian ini merupakan tekanan psikologis yang dilakukan tokoh ibu terhadap Alga. Pada akhirnya tokoh Alga tidak menuntut ibunya untuk kembali. Ia hanya berharap bisa menjadi orang yang sukses untuk bisa menunjukkan kepada ibunya perihal keberhasilannya.

Upaya Alga dalam melakukan resistensi dan bertahan dalam keadaan yang terus terdominasi oleh sikap “diam” ibunya terus berlanjut. Ia berusaha melawan pikiran buruk tentang perasaan kecewa, rindu dan ditinggalkan. Upaya pertahanannya adalah dengan menjalani hidup sebaik mungkin dan menunjukkan keberhasilannya kelak.

### 3. Relasi Kuasa Tokoh Mintuo-Alga

Masa kecil Alga ia habiskan bersama Mintuo bibinya dan Tobi sepupunya. Alga dititipkan ayahnya untuk tinggal di rumah satu-satunya saudara yang ia miliki. Alga tidak merasa kesulitan saat ia harus membantu Mintuo sebagai kompensasi dari dirinya yang menumpang di rumah Mintuo. Namun ia merasa terluka dan marah saat privasinya diusik oleh Mintuo. Hal ini seperti tergambar pada kutipan berikut.

Aku merasa Mintuo semakin membuatku susah, padahal aku sudah melakukan semua yang ia suruh. Apakah aku belum menjadi anak yang baik? Apa Mintuo benar-benar ingin aku pergi dan tidak merepotkannya? Aku berharap uangku bisa kembali dan tidak ada yang mengambilnya lagi (Wahab, 2020:27).

Mintuo secara diam-diam masuk ke kamar Alga dan mengambil uang simpanan yang Alga dapatkan dari hasil jerih payahnya bekerja menggembala kambing milik pak Zul. Uang itu ia simpan di dalam amplop kamarnya. Alga pikir kamar merupakan daerah privasinya yang aman. Namun Alga lupa bahwa ia tinggal di rumah Mintuo yang memiliki kekuasaan penuh atas rumahnya dan seluruh ruangan yang ada di dalamnya. Mintuo menyalahgunakan kekuasaan yang ia miliki untuk menindas Alga. Mengambil uangnya untuk membayar uang muka kulkas yang dibutuhkan anaknya Tobi.

Kekuasaan yang dimiliki Mintuo sebagai tuan rumah dan orang yang diberi amanat oleh ayah Alga untuk membesarkan Alga berwujud dalam banyak hal. Salah satunya adalah dengan memberikan beragam perintah yang harus dipatuhi Alga. Alga yang merasa rendah diri dengan kondisinya mau tidak mau harus mengikuti perintah tersebut tanpa protes seperti yang tampak dalam kutipan berikut ini.

“Matikan lampu kamarmu!,” seru Mintuo tiba-tiba dari luar kamar yang membuatku terperanjat. Ia berteriak dari balik pintu dan aku bergegas mematikannya. Kudengar suara Langkah kaki Mintuo menjauh hingga Kembali sepi dan aku tidak ingin memikirkan hal buruk lagi (Wahab, 2020:45).

Satu hentakan kalimat yang keluar dari mulut Mintuo membuat Alga terperanjat dan ketakutan. Sebegitu besar pengaruh Mintuo kepada Alga sehingga langsung melakukan perintah yang dikatakan oleh Mintuo. Kehadiran Mintuo dirasa sebagai ketakutan besar yang dirasakan Alga. Selain posisi relasi yang tidak menguntungkan Alga, ia juga merasa berhutang budi pada Mintuo. Terlebih pesan ayahnya yang terus diulang bahwa hanya Mintuolah keluarga satu-satunya yang ia miliki dan bisa membantunya untuk saat ini. Sehingga sesulit apapun kehidupan yang ia alami karena tinggal bersama Mintuo, ia harus tetap berperilaku baik dan patuh pada Mintuo.

Alga yang terus diperlakukan tidak baik oleh Mintuo akhirnya bisa menemukan kebebasannya saat ayahnya kembali dari perantauan dan mengajak Alga untuk pindah mencari rumah kontrakan. Rasa rindu yang selama ini ia tahan terobati dengan kehadiran ayahnya yang menepati janji untuk hadir di hari kelulusannya. Rasa haus akan kasih sayang yang tidak ia dapatkan karena ibunya yang mengabaikannya, ayahnya yang menolak pendapat-pendapatnya, juga karena pengucilan yang dilakukan Mintuo dan teman-temannya di sekolah, akhirnya berakhir dengan kehadiran permanen ayahnya yang berjanji akan tinggal bersamanya dan menyudahi petualangannya.

Alga tumbuh menjadi anak yang lebih percaya diri dan kuat. Ia memaafkan kelakuan Tobi dan Mintuo yang buruk kepadanya di masa lalu. Terlebih saat Tobi mulai sakit dan akhirnya menemui ajalnya. Alga berempati terhadap Mintuo yang kehilangan satu-satunya anak yang ia sayangi. Tidak berapa lama setelah meninggalnya Tobi, Alga harus menerima kenyataan bahwa ayahnya juga meninggalkannya untuk selamanya. Titik tolak itulah yang membuatnya menjadi anak yang Tangguh dan memperbaiki relasinya dengan Mintuo, keluarga satu-satunya yang ia miliki saat ini. Hal ini seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Aku mengangguk dan aku telah menjadi anak yang tangguh. Aku bercita-cita untuk menjaga Mintuo dan membuatnya tidak kerepotan lagi. Kulupakan segala kesedihan sebelumnya. Kusambut harapan yang akan kuraih. Maria memeluk lenganku dan berkata, “Ayo kita makan es krim yang enak!” (Wahab, 2020:103)

Alga merasa perlu membalas kebaikan Mintuo yang mengurusnya selama ini dengan tidak merepotkannya di masa mendatang. Ia berjanji untuk melupakan rasa sedihnya dan akan menjalani masa depan dengan penuh pengharapan. Harapan-harapan baru yang ia lekatkan pada sosok Mintuo yang akan mendampingi hari-harinya ke depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada cerita anak Hei, Alga karya Cikie Wahab dapat disimpulkan bahwa dominasi orang dewasa dalam cerita anak-anak memegang peran yang kompleks. Meskipun terlihat sebagai pemandu utama dalam mengarahkan cerita, kehadiran orang dewasa sejatinya dapat memberikan arahan yang berharga bagi perkembangan karakter anak-anak. Namun, perlu adanya keseimbangan antara memberikan arahan dan memberikan kebebasan bagi imajinasi anak-anak untuk berkembang dan memiliki pemikirannya sendiri.

Melalui analisis ini, terlihat bahwa cerita anak-anak tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga cermin dari realitas sosial. Dominasi orang dewasa dalam narasi mencerminkan kekuatan dan tanggung jawab yang melekat pada generasi lebih tua untuk mendidik anak-anak melalui repetisi pemikirannya. Namun, perlu diwaspadai agar hal ini tidak menghambat kreativitas dan otonomi anak-anak dalam mengambil keputusan dan menentukan jalan hidup.

Relasi kuasa antara tokoh orang dewasa dan Alga dalam cerita anak Hei, Alga karya cikie Wahab menunjukkan adanya posisi menguasai dan dikuasai dengan dominasi orang dewasa yang menguasai dan tokoh anak Alga yang dikuasai. Power yang dimiliki orang dewasa digunakan sebagai strategi untuk melanggengkan pemikiran mereka mengenai kehidupan dan kepatuhan terhadap sebuah norma. Strategi ini dilakukan oleh tokoh Ayah, Ibu dan Mintuo dengan eksekusi yang beragam. Tokoh ayah lebih banyak memaksakan pemikirannya dan tidak mendengarkan pendapat Alga. Tokoh Ibu mengukuhkan powernya melalui aksi “diam”nya yang ternyata masih dilanggar. Mintuo melanggengkan kekuasaannya melalui perintah dan perbuatannya yang semena-mena.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, Abdullah Khozin (2012). 'Konsep Kekuasaan Michel Foucault', *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1), 131-149.
- Eagleton, terry (2010). *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel (1997). *Seks dan Kekuasaan*. (S. H. Rahayu, Trans). Jakarta: Gramedia. (Original work published 1976)
- Lukens, Rebecca J (2003). *A Critical Handbook of Children`s Literature*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan (2016). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wahab, Cikie (2020). *Hei, Alga*. Yogyakarta: Shira Media.
- Winarni, Retno (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.